







Menurut Neufelt (dalam Kusumadewi, 2012), menjelaskan arti kepatuhan sebagai kemauan mematuhi sesuatu dengan takluk dan tunduk. Perilaku masyarakat untuk cenderung mengikuti peraturan ini disebut sebagai kepatuhan (*obedience*). Namun, tidak semua masyarakat memiliki sikap patuh. Adanya pro dan kontra dalam menyikapi peraturan kerap terjadi di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari munculnya pelanggaran yang dilakukan oleh anggota masyarakat, akibat dari kurang puasnya salah satu pihak akan peraturan tersebut.

Kepatuhan adalah suatu bentuk pengaruh sosial di mana seseorang hanya perlu memerintahkan satu orang lain atau lebih untuk melakukan satu atau beberapa tindakan (Jauhar, 2014).

Upaya yang harus dilakukan agar sikap kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah tetap terjaga pada diri siswa, harus didukung adanya situasi atau lingkungan yang kondusif. Setiap sekolah memiliki aturan atau tata tertib yang berbeda, tetapi pada dasarnya aturan atau tata tertib tersebut adalah sama yaitu untuk menciptakan kedisiplinan terhadap warga sekolah serta mencapai predikat sekolah yang menjadi teladan (Kusumadewi, 2012).

Menurut Hadikusuma (Kusumadewi, 2012), menyatakan bahwa peraturan didefinisikan sebagai sesuatu yang mengandung kata-kata perintah dan larangan, serta apa yang tidak boleh dilakukan, serta tidak sedikit yang mengandung paksaan.

Usia siswa Madrasah Aliyah masih termasuk dalam kategori usia remaja. Hurlock (1980), memberi batasan masa remaja berdasarkan usia kronologis, yaitu antara 13-18 tahun. Tugas perkembangan pada masa remaja di pusatkan pada pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas perkembangan masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak.

Menurut Kartono (dalam Geo, 2015), mengatakan bahwa remaja merupakan masa perhubungan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Masa remaja ini adalah masa dimana individu mengalami kegoncangan, terutama saat melepaskan nilai-nilai yang baru, namun itu merupakan proses menuju kematangan secara fisik, akal, sosial serta emosional. Pada masa remaja, individu seringkali mengalami benturan antara tuntutan diri dan tuntutan lingkungan. Konflik dalam diri remaja ini menimbulkan emosi-emosi yang negatif.

Menurut Ali (dalam Iga, 2012), mengatakan bahapan masa menentang (*trotzalter*) yang ditandai dengan adanya perubahan mencolok pada dirinya, baik aspek fisik maupun psikis, sehingga menimbulkan reaksi emosional dan perilaku radikal. Selain itu periode pada masa remaja, mereka memiliki kecenderungan untuk melakukan perlawanan terhadap otoritas. Sehingga semakin berperannya pihak otoritas dalam memberikan tekanan, maka kecenderungan remaja dalam melakukan perlawanan semakin besar. Masa menentang yang sedang di alami remaja,

membuatnya melakukan hal-hal penentangan yang tidak sesuai dengan kehendak diri remaja.

Menurut Havigurst ( dalam Monks, 1999), menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah bertanggung jawab sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab sosial, serta berkembang dalam pemaknaan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Sedangkan menurut Furter (dalam Monks, 1999), menjelaskan bahwa kehidupan moral merupakan problematika pokok dalam masa remaja dan kepatuhan menjadi salah satu bahasan dalam perkembangan moral terkait dengan interaksi sosial dan norma-norma didalamnya.

Menurut Desmita (dalam Rahmawati, 2015), salah satu tugas perkembangan masa remaja adalah mencapai dan memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan seperti mengakui kegiatan sosial sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab atau menghormati, serta menaati nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungannya. Bertanggung jawab terhadap segala tindakan, mampu membuat remaja belajar untuk tidak mengulangi hal-hal yang berdampak negatif bagi dirinya.

Pada masa remaja, individu seringkali menghadapi benturan antara tuntutan diri dan tuntutan lingkungan. Konflik berupa benturan antara tuntutan lingkungan dengan kebutuhan dalam diri remaja ini akan menimbulkan emosi-emosi negatif. Remaja dengan kontrol diri yang rendah akan cenderung sulit mencari pemecahan masalah dan cenderung

untuk mengambil jalan pintas yang berujung pada pelanggaran peraturan. (Kusumadewi, 2012).

Berdasarkan catatan pelanggaran pada santri putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam pada tahun 2010/2011, diperoleh presentase pelanggaran tertinggi dilakukan oleh remaja putri kelas IX dengan jumlah 35% dan kelas X dengan jumlah 30 %. Jumlah tersebut telah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya pada 2009/2010 (Kusumadewi, 2012).

Penelitian Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) di 33 Provinsi pada bulan Januari-Juni 2008 menyimpulkan empat hal, pertama 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, kedua, 93,7 % remaja SMP dan SMA pernah ciuman, ketiga remaja SMP dan SMA sudah tidak perawan. Perilaku kenakalan remaja mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal tersebut nampak dari fakta yang dilansir oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak, yakni pelaku kriminal dari kalangan remaja dan anak-anak mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang ada, terhitung sejak Januari hingga Oktober 2009 meningkat hingga 35% dibandingkan tahun sebelumnya. Pelakunya rata-rata berusia 13 hingga 17 tahun (Iga, 2012).

Backer (dalam Soekanto, 1998), menyatakan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki dorongan untuk melanggar aturan pada situasi tertentu. Tetapi kebanyakan orang, dorongan-dorongan tersebut biasanya tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap aturan diantaranya adalah faktor internal, meliputi: kontrol diri, kondisi emosi, dan penyesuaian diri terhadap sekolah. Faktor lain yaitu faktor eksternal, meliputi: keluarga, hubungan dengan teman sebaya, sistem sekolah yang berupa kebijakan (Rahmawati, 2015).

Menurut Chaplin (2006), *self control* merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Sedangkan menurut Kartono (2000), *self control* adalah mengatur sendiri tingkah laku yang dimiliki. Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan dari dalam dirinya (Hurlock, 1991).

Menurut Ghufron (2011), kontrol diri merupakan suatu aktivitas pengendalian tingkah laku, pengendalian tingkah laku mengandung makna melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Kontrol diri merupakan jalinan yang secara utuh (*integrative*) yang dilakukan individu terhadap lingkungannya. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi.

Menurut Mahoney (dalam Ghufron, 2011), individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat. Jadi seseorang yang memiliki kontrol diri akan melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum berperilaku.



Setiap individu memiliki kontrol diri yang berbeda. Ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan kontrol diri yang rendah. Mengontrol diri berarti individu berusaha dengan sekuat-kuatnya mengarahkan perilaku terhadap sesuatu yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Kontrol diri memungkinkan remaja untuk berpikir atau berperilaku yang lebih terarah, dapat menyalurkan dorongan-dorongan perasaan dalam dirinya secara benar dan tidak menyimpang dari norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya (Hurlock, 1991).

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa, kemampuan mengontrol diri memungkinkan seseorang untuk berperilaku lebih terarah dan dapat menyalurkan dorongan dari dalam dirinya secara benar, sehingga tidak menyimpang dari norma dan aturan yang berlaku. Bagi remaja, kemampuan mengontrol diri dapat membantu remaja mengendalikan diri dan mengatur perilakunya sehingga mencegah mereka dari perbuatan menyimpang, mereka harus belajar mengontrol diri terhadap perilaku yang dapat mengarah pada konsekuensi negatif serta harus belajar mengendalikan emosi dalam dirinya.

Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan antara *Self Control* dengan Kepatuhan Tata Tertib Sekolah pada Siswa Madrasah Aliyah”.





meliputi perilaku teman sebaya, keteladanan guru, keteladanan pengurus organisasi sekolah, penegakkan aturan dan hukuman.

Iga Serpianing A & Dewi Retno S (2015), tentang. Menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kontrol diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku kenakalan remaja.

Bayu Satria. Menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada hubungan antara antara tata nilai kepatuhan peraturan dan tata tertib pesantren dengan disiplin siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPP-Teknologi Jombang.

Kusumadewi (2012). Menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri SMA Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo. Artinya semakin tinggi dukungan sosial *peer group* ataupun kontrol diri maka semakin tinggi kepatuhan terhadap peraturan, begitu pula sebaliknya.

Claudia Kuhnle, dkk. Menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas tinggi dari kontrol diri

adalah fitur yang menguntungkan dalam dua cara: Karena ada bukti hubungan langsung dengan kontrol diri, penundaan, interferensi motivasi dan penyesalan dengan kelas sekolah dan keseimbangan hidup.

Marianne Junger & Margit Van Kampen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja skor tinggi pada tes kemampuan kognitif memiliki kebiasaan makan sehat dan terlibat lebih sering dalam aktivitas fisik. Remaja dengan pengendalian diri yang tinggi memiliki pola makan yang sehat, lebih sering aktif secara fisik dan memiliki lebih rendah BMI. Kedua waktu reaksi dan rentang memori yang tidak berhubungan dengan kebiasaan makan dan aktivitas fisik. Kontrol diri tidak terkait dengan kemampuan kognitif dan bisa tidak, oleh karena itu, memediasi hubungan antara kemampuan kognitif dan kesehatan dalam penelitian ini.

Hasil review dari beberapa jurnal penelitian tentang variabel *self control* dan kepatuhan tata tertib menunjukkan bahwa ke dua variabel tersebut telah menjadi tema penelitian yang umum dan banyak dikembangkan. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada setting, dasar teori, subjek penelitian, instrumen, serta analisis data. Beberapa penelitian diatas memiliki variabel penghubung lain selain *self control* dan kepatuhan tata tertib, terdapat variabel lain yang diteliti, sedangkan penelitian ini lebih berfokus kepada analisa dua variabel, yaitu *self control* dan kepatuhan tata tertib.

